



AKUNTANSI PAJAK DEWANTARA

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMANSISWA



JURNAL.USTJOGJA.AC.ID

PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KUALITAS AUDIT, PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi dan Industri Dasar Kimia
Pada Tahun 2014-2018)

Muhammad Faiz Ramadhan^{1*}
Teguh Erawati²

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
*email: [*Muhammadfaiz.rama@gmail.com](mailto:Muhammadfaiz.rama@gmail.com)

ABSTRACT

Optimalisasi penerimaan pajak di Indonesia saat ini masih terus diupayakan melihat rendahnya tingkat penerimaan pajak. Salah satu di antara factor penyebabnya adalah banyak perusahaan yang melakukan penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajak perusahaan miliknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen, kualitas audit, profitabilitas, leverage, dan sales growth terhadap penghindaran pajak, secara simultan dan parsial. Penelitian ini dilakukan dengan data yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang secara periodik mengeluarkan laporan keuangan dengan tahun buku berakhir tanggal 31 desember dan memiliki kelengkapan data sesuai kriteria sampel selama periode penelitian yaitu periode tahun 2014 – 2018. Banyaknya sampel dalam penelitian ini adalah 45 yang terdiri dari 9 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan bentuk asosiatif. Adapun metode uji kualitas data yang digunakan adalah Uji Statistik dan Uji Asumsi Klasik dengan menggunakan SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan kepada dua hal, (1) secara simultan komisaris independen, kualitas audit, profitabilitas, leverage, dan sales growth memberi pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak dan (2) secara parsial, masing-masing variable tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak kecuali leverage yang memberi pengaruh positif signifikan.

INFO ARTIKEL

Diterima: 1 September 2022
Direview: 7 September 2022
Disetujui: 10 Oktober 2022
Terbit: 3 Mei 2023

Keyword:

Tax avoidance, profitabilitas; leverage, sales growth; kualitas audit.

PENDAHULUAN

Pajak adalah ujung tombak pembangunan sebuah Negara. Karena pajak ialah kontribusi wajib bagi suatu negara yang terutang oleh individu atau badan tanpa timbal balik secara langsung yang bersifat memaksa dan dipergunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat yang tercantum dalam (Undang-Undang RI No 16, 2009). Pemerintah menggunakan pajak untuk melaksanakan pembangunan nasional dalam rangka mencapai kesejahteraan umum di berbagai sektor kehidupan (Darmawan & Sukartha, 2014).

Kemudian menurut P.J.A Adrisni Pajak adalah iuran masyarakat kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan umum (undang-undang) dengan tidak mendapat prestasi kembali yang langsung dapat ditunjuk dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubung tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan. Oleh karena itu walaupun pajak merupakan kontribusi wajib seluruh warga Negara, namun hal itu hanya berlaku untuk yang memenuhi syarat subjektif dan objektif.

Penghindaran pajak adalah contoh salah satu usaha untuk mengurangi beban pajak yang kerap dilakukan oleh perusahaan, karena masih berada dalam aturan perpajakan yang berlaku. Meski penghindaran pajak bersifat legal, dari pihak pemerintah tetap tidak menginginkan hal tersebut (Darmawan & Sukartha, 2014). Pemerintah berupaya meningkatkan penerimaan perpajakan, sedangkan upaya pemerintah bertentangan dengan wajib pajak sebagai pembayar pajak karena pajak dapat mengurangi laba, perusahaan menginginkan pembayaran pajak dibayarkan seminimal mungkin (Setyaningrum & Suryarini, 2016). Di dalam menerapkan penghindaran pajak (*tax avoidance*) pengetahuan serta wawasan yang baik dan luas mengenai bidang perpajakan sangat diperlukan agar dapat menemukan celah yang tepat untuk mengurangi hutang pajak dengan tetap menaati peraturan perundang-undangan tentang perpajakan, oleh karena itu hal ini biasanya hanya dapat dilakukan oleh orang yang kompeten dalam bidang perpajakan seperti konsultan pajak. Sulitnya penerapan penghindaran pajak mengakibatkan sebagian besar wajib pajak yang lebih memilih untuk melakukan tindakan penggelapan pajak. Hal tersebut dilakukan karena masih kurangnya pengetahuan yang dimiliki mereka mengenai perpajakan sehingga tidak menemukan cara yang tepat untuk meminimalkan beban pajak terutangnya tanpa harus melanggar Undang-Undang, selain itu tindakan penggelapan pajak juga dinilai lebih mudah untuk dilakukan meskipun hal tersebut sangat melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan (Fitriyanti dkk, 2012). Menurut (Suyanto 2012) penghindaran pajak dapat dilakukan dengan cara penyeludupan pajak, yaitu menyembunyikan keadaan keadaan yang sebenarnya.

Adapun salah satu contoh kasus penghindaran pajak di Indonesia seperti yang dimuat secara online di berita (Kontan.co.id 2019) pada tanggal 21 Februari 2019. Berdasarkan informasi dari Kementerian Keuangan, penerimaan pajak pada sektor manufaktur mengalami penurunan. penerimaan pajak sepanjang Januari 2019 sektor manufaktur tercatat sebesar Rp 16,77 triliun atau turun 16,2% year on year padahal, pada Januari tahun 2018 sektor manufaktur berkontribusi sebesar 20,8% terhadap penerimaan perpajakan. Hal ini dikarenakan restitusi dipercepat yang melonjak di Januari tahun ini. Bila dilihat, jumlah restitusi PPN yang dilakukan sebanyak Rp 16,4 triliun atau tumbuh 40,66% year on year (yoy). Padahal pada Januari 2018, nominal restitusi PPN sebesar Rp 11,6 triliun, ungkap Direktur Jenderal Pajak Robert Pakpahan. Menurut Suryohadi Djulianto (2009), motif pelaku usaha untuk menghindari perpajakan antara lain dengan melanggar hukum, misalnya praktek penggelapan PPN (Faktur Fiktif, SSP palsu, meminta restitusi tanpa didukung oleh transaksi nyata, menerima restitusi sekaligus melakukan kompensasi) hal ini sengaja dilakukan hanya untuk memperoleh keuntungan finansial. Kemudian rendahnya kepatuhan pelaku usaha terhadap ketentuan hukum dan perpajakan membuat pelaku usaha berusaha untuk memperkecil pembayaran pajak ataupun melakukan tindakan penghindaran pajak.

Pembuatan surat pernyataan palsu, membuat laporan yang tidak benar, memberikan dokumen palsu, memberikan keterangan bohong, dan tidak melengkapi pengisian didalam SPT yang kemudian menggandakan pembukuan serta tidak memberikan laporan penghasilan dari penghasilan sampingan semua hal tersebut merupakan suatu tindakan penghindaran pajak yang benar-benar sudah melanggar ketentuan undang-undang perpajakan. Pada perusahaan multinasional, penghindaran pajak biasanya dilakukan dengan melakukan penentuan harga transfer atau transaksi oleh perusahaan itu sendiri (transfer pricing). Transfer pricing dilakukan oleh perusahaan biasanya dengan memperbesar harga

beli dan memperkecil harga jual antar perusahaan dalam satu grup dan melakukan transfer laba kepada grup yang berkedudukan di negara dengan tarif pajak lebih rendah. Banyaknya perusahaan yang melakukan penghindaran pajak membuktikan bahwa corporate governance belum sepenuhnya diterapkan dengan baik oleh perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Annisa and Kurniasih 2012) menguji pengaruh corporate governance terhadap penghindaran pajak. Corporate governance diprosikan dengan komite audit dan kualitas audit yang berpengaruh terhadap aggressive tax avoidance.

Mekanisme corporate governance dengan menggunakan dua proksi, yang pertama yaitu kualitas audit dalam penelitian (Maharani & Suardana, 2014) menyatakan bahwa dewan komisaris dan kualitas audit adalah proksi dari corporate governance dan return on asset yang memiliki pengaruh negatif terhadap tindakan tax avoidance. Sedangkan didalam penelitian (Agusti 2014) menyatakan bahwa corporate governance memberi pengaruh negative tidak signifikan terhadap tax avoidance yang dikerjakan oleh perusahaan. Itu berarti semakin besarnya proporsi dewan komisaris independen di sebuah perusahaan tidak mengakibatkan efek meningkat atau menurunnya penghindaran pajak perusahaan. Pada tahun 2000 terdapat kasus pada perusahaan Enron yang melaporkan pendapatannya lebih dari yang seharusnya dan dibenarkan oleh pihak auditor eksternalnya yaitu Arthur Andersen. Pendapatan yang dimanipulasi pada akhirnya akan memberikan keuntungan pada perusahaan dalam hal pembayaran pajak tanggungan oleh Enron, sehingga tidak dapat dipastikan bahwa KAP yang memiliki reputasi baik tidak melanggar atau berbuat suatu kecurangan. Ini adalah salah satu kasus yang cukup menyita perhatian lantaran berakibat jatuhnya reputasi auditornya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari antar variabel komisaris independen, kualitas audit, profitabilitas, leverage, dan sales growth terhadap penghindaran pajak. Batasan masalah yang dibatasi dengan rentang waktu penelitian yaitu 2014 – 2018.

Agency theory merupakan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan atau pemilik saham perusahaan yang disebut dengan principal, dengan manajemen atau karyawan yang disebut dengan agent. Teori keagenan digunakan untuk memberi penjelasan konflik antara pihak pemilik perusahaan dengan pihak manajemen, yang juga memberi dampak terhadap permasalahan pemerintah, termasuk penghindaran pajak. Pihak manajemen memiliki keinginan untuk meningkatkan laba perusahaan melalui berbagai cara, di antaranya yaitu penghindaran pajak. Hal tersebut tidak serta merta disetujui oleh principal dengan beberapa alasan kepentingan untuk perusahaan (Utomo, 2017). Menurut Hanlon dan Heitzman (2010) dalam (Siew Yee et al., 2018) secara luas mendefinisikan penghindaran pajak sebagai pengurangan pajak eksplisit dengan kegiatan penghematan pajak yang legal di satu sisi saat kegiatan perlindungan pajak akan lebih dekat ke ujung lainnya. Menurut (Waluyo, 2019) Melakukan efisiensi perpajakan yang legal dapat dilakukan oleh Tax Management. Meminimalkan kewajiban perpajakan dapat dilakukan dengan berbagai eksekusi. Dengan kata lain, penghindaran pajak melalui motif defensif diperbolehkan untuk melakukan perencanaan pajak, sedangkan penghindaran pajak tidak boleh dilakukan melalui perencanaan pajak yang agresif (Darussalam & Danny, 2017) dalam (Suranta et al., 2020). Kemudian menurut Raharjo dan Daljono (2014) dalam (Widuri et al., 2019) menjelaskan bahwa proporsi besar komisaris independen dalam struktur dewan komisaris akan memberikan pengawasan yang lebih baik dan dapat membatasi peluang terjadinya fraud oleh manajemen. Dan menurut (Eksandy, 2017) Salah satu elemen penting dalam corporate governance adalah transparansi. Transparansi mensyaratkan adanya pengungkapan yang akurat tentang laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik. Transparansi terhadap pemegang saham dapat dicapai dengan melaporkan hal-hal terkait perpajakan pada pasar modal dan pertemuan para pemegang saham. Peran dari tata kelola perusahaan sebagai struktur dan mekanisme sistem dalam mendorong kepatuhan manajemen terhadap pembayaran pajak dianggap perlu. Menurut (Partha & Noviari, 2016) dalam penelitian (Oktaviani et al., 2019) Transparansi informasi adalah pengungkapan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan materi dan informasi yang relevan tentang perusahaan. Sedangkan profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset tertentu dan modal saham. Perusahaan yang mempunyai ketepatangunaan dan pendapatan yang tinggi condong ke beban pajak yang lebih rendah (Maharani & Suardana, 2014). *Leverage* rasio yang mengukur kemampuan hutang baik jangka panjang maupun jangka pendek untuk membiayai aktiva perusahaan (Kurniasih dan Sari, 2013). Dan

sales growth, menurut Subramanyam (2014:487) adalah analisis tren penjualan menurut segmen berguna dalam menilai profitabilitas. Pertumbuhan penjualan seringkali merupakan hasil dari satu atau lebih faktor, termasuk (1) perubahan harga, (2) perubahan volume, (3) akuisisi / divestasi, dan (4) perubahan nilai tukar.

Peneliti memilih cara CETR untuk menghitung penghindaran pajak. Penelitian ini memilih perusahaan manufaktur kegiatan usaha di dalamnya dilakukan secara total, mulai dari pengadaan bahan baku, pengolahan, hingga menjadi barang yang siap dijual. Sehingga dalam aktivitasnya, sebagian besar tentu terkait dengan aspek perpajakan. CETR merupakan singkatan dari cash effective tax rate. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Corporate Governance dengan menggunakan dua proksi yaitu proksi komisaris independen dan proksi kualitas audit, rasio keuangan yang terdiri dari leverage yang dihitung menggunakan DER (Debt To Equity Ratio), dan rasio profitabilitas yang dihitung menggunakan ROA (Return On Asset), dan (Budiman & Setiyono, 2012) Pertumbuhan penjualan (Sales Growth), menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Oleh karenanya perkembangan tersebut bisa meningkat atau menurun. Pertumbuhan penjualan diukur melalui periode penjualan akhir dikurangi dengan periode penjualan awal dibagi dengan periode penjualan awal tahun untuk mengetahui perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak (tax avoidance).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif menurut Sugiyono (2015:14) bahwa pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan pengambilan sampel secara random dengan pengumpulan data menggunakan instrumen, analisis data bersifat statistik. Yang dimaksud data kuantitatif adalah data berupa angka yang bisa diukur skala berbentuk dalam laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi dan industri kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang pembukuannya berakhir setiap tanggal 31 Desember tahun 2014-2018. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Di mana variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba (Y). Variabel independen dalam penelitian ini adalah komisaris independen (X1), kualitas audit (X2), profitabilitas (X3), leverage (X4), sales growth (X5). Penghindaran pajak merupakan salah satu bentuk aktivitas wajib pajak yang meminimalkan pajak pengeluaran sehingga penerimaan negara lebih kecil dari yang seharusnya, tetapi tindakan tersebut tidak melanggar hukum. Wajib pajak memanfaatkan zona abu-abu terkandung dalam undang-undang yang ada untuk meminimalkan pembayaran pajak (Winata, 2014). Menurut Puspita dan Febrianti (2017) Perhitungan proksi Cash Effective Tax Rate (CETR) dilakukan menggunakan rumus :

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{cash taxes expense}}{\text{Pre tax income}} \times 100\%$$

Corporate Governance diukur dengan dua proksi, yakni proksi komposisi komisaris independen dan proksi kualitas audit. Adapun komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendalian bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi keuntungan perusahaan. Persentase komposisi komisaris independen dapat diukur dengan cara membagi persentase jumlah komisaris independen dengan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris perusahaan pada tahun yang bersangkutan (Rosalia & Sapari, 2017).

$$\text{KOM} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Profitabilitas diproksikan dengan menggunakan return on asset yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Kurniasih & Ratna Sari, 2013) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin besar jumlah hutang perusahaan pada akhirnya berdampak pada jumlah bunga yang dibayarkan. Semakin besar beban bunga yang dibayarkan, semakin kecil pendapatan yang diperoleh yang pada akhirnya mempengaruhi pajak yang dibayarkan (Putra et al., 2018). (Kimsen et al., 2018) Leverage merupakan alat ukur yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membiayai operasional perusahaan dengan hutang, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Financial leverage dihitung dengan membandingkan jumlah hutang dengan jumlah ekuitas perusahaan pada suatu periode yang disebut juga Debt to Equity Ratio (DER). Seringkali peneliti maupun investor menggunakan rasio ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hutang perusahaan dan melihat sejauh mana hutang dapat dilunasi dengan modal yang dimiliki (Rosalia & Sapari, 2017). Rumus DER sebagai berikut

$$\text{DER} = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sales growth menurut Kasmir (2014) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Pengukuran ini mengacu pada Setiawan dan Suryono (2015) yang menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}}$$

Penelitian ini bersumber dari data sekunder dimana perolehan data diambil dari perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2014-2018. Data sekunder merupakan hasil olahan data dari pihak pertama. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id tahun 2014- 2018. Lokasi penelitian adalah Bursa Efek Indonesia (BEI).

Uji kualitas data digunakan untuk menguji keakuratan data. Penelitian ini menggunakan SPSS 22 dalam pengujiannya. Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan uji Statistik dan uji Asumsi Klasik. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing uji dari metode tersebut. Uji asumsi klasik harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum melakukan analisis regresi linier berganda. Dalam melakukan analisis regresi berganda terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik agar memenuhi sifat estimasi regresi bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Setelah dilakukan uji asumsi klasik dan memenuhi asumsi normalitas, serta tidak terjadi autokorelasi, multikolinieritas dan heterokedastisitas, kemudian dilakukan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh variabel bebas yaitu meliputi komisaris independen (X1), kualitas audit (X2), profitabilitas (X3), leverage (X4), dan sales growth pada variabel terikat yaitu tax avoidance (Y). Uji dilakukan dengan software SPSS versi 22 karena mampu menghasilkan output yang meyakinkan untuk dianalisis lebih lanjut.

Untuk itu diformulasikan model regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Tax Avoidance

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien Regresi

X1 = Komisaris Independen

X2 = Kualitas Audit

X3 = Profitabilitas

X4 = Leverage

X5 = Sales Growth

e = Disturbance Error

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variable independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variable dependen (Ghozali, 2011). Penentuan penerimaan atau penolakan hipotesis sebagai berikut:

Apabila probabilitas $> 0,05$, maka semua variable independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variable dependen.

Apabila probabilitas $< 0,05$, maka semua variable independen secara bersama-sama mempengaruhi variable dependen.

Uji t-statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu ariable penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi ariable dependen. Adapun prosedur pengujiannya adalah Tingkat kepercayaan yang digunakan 95% atau taraf signifikan 5%, dengan kriteria sebagai berikut (Ghozali 2011):

Bila probability t hitung $> 0,05$ Ho diterima dan H1 ditolak.

Bila probability t hitung $< 0,05$ Ho ditolak dan H1 diterima.

Uji Determinasi (Uji R2) bertujuan untuk menentukan proporsi atau presentase total variasi dalam variable terikat yang diterangkan oleh variable bebas. Dengan kriteria sebagai berikut :

Hasil perhitungan Adjusted R2 dapat dilihat pada output model Summary. Pada kolom Adjusted R2 dapat diketahui berapa presentase yang dapat dijelaskan oleh variable-variabel bebas terhadap variable terikat. Sedangkan sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variable-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Contoh: Apabila nilai Adjusted R Square adalah 0,46 maka besarnya pengaruh variable bebas terhadap varibael terikatnya adalah 46%, sedangkan sisanya ($100 - 46 = 54\%$) dijelaskan oleh variable lain diluar penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia diketahui perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 677 sumber BEI per januari 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 - 2018. Industri manufaktur dipilih sebagai populasi karena industri manufaktur merupakan industri dengan jumlah emiten terbesar dibanding industri lainnya. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik proposive sampling. Berikut proses pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan:

TABEL 4.1
HASIL PENENTUAN SAMPEL

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur (sub sektor barang konsumsi dan Industri dasar dan kimia) yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018	122
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria :	
Laporan keuangan tidak lengkap	48
Mata uang dolar	11
Laba negative	13
Data outlier	41
	113
Jumlah sampel	9
Jumlah pengamatan 9 x 5	45

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan kriteria pada pengambilan sampel, adapun kriteria pengambilan sampel dengan teknik proposive sampling yang telah dijelaskan di BAB 3, diketahui bahwa dari tahun 2014 - 2018 terdapat sebanyak 122 perusahaan manufaktur (sub sektor barang konsumsi dan Industri dasar dan kimia) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam proses penyeleksian data, terdapat sebanyak 48

perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data lengkap yang dibutuhkan. Ada 11 perusahaan yang menerbitkan mata uang dolar dan diketahui juga perusahaan yang memiliki laba negatif perusahaan yaitu 13 perusahaan serta 41 perusahaan yang memiliki nilai ekstrim dalam laporan keuangannya, maka jumlah yang sesuai dengan kriteria sampel adalah 9 perusahaan.

Hasil dari analisis statistik deskriptif ditampilkan dalam tabel 4.3

TABEL 4.3
STATISTIK DESKRIPTIF VARIABEL PENELITIAN

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
X1 Komisaris Independen	45	33.33	50.00	40.51	7.28207
X2 Kualitas Audit	45	0	1	71.64	.484
X3 Profitabilitas	45	6.07	19.90	11.9009	3.05995
X4 Leverage	45	.25	75.21	31.1813	21.93934
X5 Sales Growth	45	-9.20	25.77	7.9416	7.54989
Y Tax Avoidance	45	-32.92	-18.69	-25.7056	2.72530
Valid N (listwise)	45				

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa jumlah sampel (N) sebanyak 45. Kemudian variabel komisaris independen (X1) mempunyai nilai minimum sebesar 33,33 dan nilai maksimum sebesar 50,00, sedangkan nilai rata-rata sebesar 40.5171 dengan nilai standar deviasi sebesar 7.28207. Nilai minimum variabel kualitas audit (X2) sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00 sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,64 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,484. Nilai minimum variabel profitabilitas (X3) sebesar 6,07 dan nilai maksimum sebesar 19,90, sedangkan nilai rata-rata sebesar 11,9009 dengan nilai standar deviasi sebesar 3,05995. Nilai minimum variabel leverage (X4) sebesar 0,25 dan nilai maksimum sebesar 75,21, sedangkan nilai rata-rata sebesar 31,1813 dengan nilai standar deviasi sebesar 21,93934, variable sales growth (X5) nilai minimum sebesar -9,20 dan nilai maksimum sebesar 25,77, sedangkan nilai rata-rata sebesar 7,9416 dengan nilai standar deviasi 7,54989 Variabel tax avoidance (Y) nilai minimum sebesar -32,92 dan nilai maksimum sebesar -18,69, sedangkan nilai rata-rata sebesar -25,7056 dengan nilai standar deviasi sebesar 2,72530.

Berikut ini disajikan tabel 4.4 yang merupakan hasil pengujian normalitas data:

TABEL 4.4
HASIL UJI NORMALITAS 1-SAMPLE K-S

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.35667953
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.111
	Positive	.094
	Negative	-.111
Test Statistic		.111
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Data Sekunder diolah, 2020

Dari hasil olah data pada tabel 4.4 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Hal ini berarti nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang artinya bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Berikut ini disajikan tabel 4.5 yang merupakan hasil pengujian autokorelasi data:

TABEL 4.5
HASIL UJI AUTOKORELASI

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.02257
Cases < Test Value	22
Cases >= Test Value	23
Total Cases	45
Number of Runs	25
Z	.305
Asymp. Sig. (2-tailed)	.760

Sumber : Data Sekunder diolah, 2020

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi. Dengan penjelasan apabila nilai signifikan < 0,05 maka data residual berdistribusi tidak normal, namun sebaliknya, apabila nilai signifikan > 0,05 maka data residual berdistribusi normal.

Berdasarkan tabel 4.6, tidak ada masalah multikolinearitas yang timbul. Hal ini ditunjukkan oleh nilai tolerance > 0,1. Variabel independen antara lain komisaris independen (X1) memiliki nilai tolerance sebesar 0,821, kualitas audit (X2) memiliki nilai tolerance sebesar 0,910, profitabilitas (X3) memiliki nilai tolerance sebesar 0,853, leverage (X4) memiliki nilai tolerance sebesar 0,744, sales growth (X5) memiliki nilai tolerance sebesar 0.953.

Selain dengan menggunakan tolak ukur nilai tolerance hal ini dapat dibuktikan dengan menggunakan nilai variance inflation factor (VIF) < 10. Pada variabel independen antara lain komisaris independen (X1) memiliki nilai VIF sebesar 1,219, kualitas audit (X2) memiliki nilai VIF sebesar 1,009, profitabilitas (X3) memiliki nilai VIF sebesar 1,173, leverage (X4) memiliki nilai VIF sebesar 1,344, dan sales growth (X5) memiliki nilai VIF sebesar 1,050.

TABEL 4.6
UJI MULTIKOLINEARITAS

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 X1 Komisaris Independen	.821	1.219
X2 Kualitas Audit	.910	1.099
X3 Profitabilitas	.853	1.173
X4 Leverage	.744	1.344
X5 Sales Growth	.953	1.050

Sumber : Data Sekunder diolah, 2020

Dalam penelitian ini pengujian Heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji glejser. Pada penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Hal ini ditunjukkan oleh tabel 4.7. Apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan tabel tersebut, nilai signifikansi dari variabel komisaris independen (X1) sebesar 0,099 Pada variabel kualitas audit (X2) ditunjukkan nilai sebesar 0,086. Variabel profitabilitas (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,114. Variabel leverage (X4) memiliki nilai sebesar 0,062. Serta variabel sales growth (X5) memiliki nilai sebesar 0,072.

TABEL 4.7
UJI HETEROSKEDASTISITAS

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.564	1.632		.959	.344
	X1 Komisararis Independen	.051	.030	.231	1.689	.099
	X2 Kualitas Audit	-.763	.433	-.229	-1.761	.086
	X3 Profitabilitas	-.114	.071	-.217	-1.615	.114
	X4 Leverage	.020	.011	.277	1.924	.062
	X5 Sales Growth	-.091	.027	-.426	-3.355	.072

Sumber : Data Sekunder diolah, 2020

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4.9.

TABEL 4.9
HASIL UJI SIMULTAN (F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	83.482	5	16.696	2.624	.037 ^b
	Residual	279.996	44	6.364		
	Total	363.477	49			

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Dari hasil uji F pada tabel 4.9 diperoleh nilai probabilitas (F hitung) sebesar 2,624 dengan nilai signifikan sebesar 0,037, yang artinya nilai F hitung > F tabel yaitu sebesar 2,624 > 2,42. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu komisararis independen (X1), kualitas audit (X2), profitabilitas (X3), leverage (X4), dan sales growth (X5) berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependennya yaitu *tax avoidance* (Y). Hal ini menyatakan bahwa Ha terdukung dan Ho tidak terdukung.

Hasil uji signifikan parameter t dapat dilihat pada tabel 4.10

TABEL 4.10
HASIL UJI PARSIAL (T)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-26.742	3.077		-8.692	.000
	X1 Komisararis Independen	-.009	.057	-.025	-.166	.869
	X2 Kualitas Audit	.413	.817	.073	.506	.616
	X3 Profitabilitas	.226	.134	.254	1.693	.098
	X4 Leverage	-.042	.020	-.340	-2.115	.041
	X5 Sales Growth	-.028	.051	-.077	-.545	.589

Sumber : Data Sekunder diolah, 2020

Dari table diatas diperoleh model persamaan regresi linier dalam penelitian adalah sebagai berikut :

$$Y = -26.742 + -0.009KOM + 0.413KA + 0.226PROF + -0.042LEV + -0.28SG$$

Hasil paparan dari tabel 4.10 untuk variabel komisaris independen diketahui nilai t hitung < t tabel yaitu sebesar $-0,166 < 2,02269$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,869 > p\text{-value } 0,05$. Hal tersebut berarti variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Artinya hasil dalam penelitian ini, Ha tidak terdukung dan Ho terdukung. Untuk variabel kualitas audit diketahui nilai t hitung < t tabel yaitu sebesar $0,506 < 2,02269$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,616 > p\text{-value } 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Artinya hasil dalam penelitian ini, Ha tidak terdukung dan Ho terdukung.

Untuk variabel profitabilitas diketahui nilai t hitung < t tabel yaitu sebesar $1,693 < 2,02269$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,098 > p\text{-value } 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Artinya hasil dalam penelitian ini, Ha tidak terdukung dan Ho terdukung. Untuk variabel leverage diketahui nilai t hitung > t tabel yaitu sebesar $-2,115 > 2,02269$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,041 < p\text{-value } 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel leverage berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance. Artinya hasil dalam penelitian ini, Ha terdukung dan Ho tidak terdukung. Untuk variabel sales growth diketahui nilai t hitung < t tabel yaitu sebesar $-0,545 < 2,02269$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,589 > p\text{-value } 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel sales growth tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Artinya hasil dalam penelitian ini, Ha tidak terdukung dan Ho terdukung.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel *dependen*. Nilai R2 adalah 0 sampai 1. Nilai R2 kecil berarti kemampuan variabel variabel *independen* dalam menjelaskan variabel *dependen* sangat terbatas. Nilai yang hampir mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel *dependen*. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel 4.11.

TABEL 4.11
HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.502 ^a	.252	.156	2.50319

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil dari tabel 4.11 diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,156 dapat dikatakan bahwa pengaruh komisaris independen, kualitas audit, profitabilitas, leverage, dan sales growth sebesar 15,6% dengan 84,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Pengujian Hipotesis

Nilai signifikan variabel komisaris independen lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,869 (lihat tabel 4.10) dan nilai T hitung < T tabel $0,166 < 2,02269$. Dengan demikian H0 diterima dan H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh pada tax avoidance. Pernyataan hipotesis pertama yang mengatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh signifikan positif pada *tax avoidance*. Hal ini tidak dapat dibuktikan dari nilai signifikan sebesar $0,869 > 0,05$ dengan nilai T hitung sebesar 0,166. sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap CETR dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Annisa & Kurniasih, 2012); (Dewi dan Jati 2014); (Pranata, Puspa, dan Herawati 2014) menemukan bahwa komisaris independen tidak

berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian lain oleh (Alviyani 2016) memperoleh hasil bahwa komisaris independen memiliki pengaruh yang positif pada *tax avoidance*, (Darmawan & Sukartha, 2014); Rosalia dan Sapari, 2017; (Saputra & Asyik, 2017) membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan hasil penelitian (Yuliani, 2018) yang menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap CETR dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *aggressive tax avoidance*.

Pada penelitian ini, hipotesis ke dua yang diajukan adalah kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, tidak dapat dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,616 lebih tinggi dari 0,05 dan nilai T hitung sebesar 0,506 (lihat tabel 4.10). Sehingga dapat disimpulkan bahwa KA tidak berpengaruh terhadap CETR dan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hipotesis yang ketiga dalam penelitian ini adalah *profitabilitas* yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh pada *tax avoidance*. Pernyataan diatas tidak dapat ditunjukkan dari nilai signifikan sebesar 0,098 yang lebih tinggi dari 0,05, dengan nilai T hitung sebesar 0,1,693 (lihat tabel 4.10). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas yang diprosikan dengan ROA tidak berpengaruh terhadap CETR dan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. *Return on Asset* merupakan alat untuk mengukur laba bersih yang didapat dari pengelolaan asset dimana ketika ROA meningkat maka dapat dikatakan keuntungan perusahaan juga ikut meningkat, keuntungan yang meningkat menandakan pengelolaan aktiva perusahaan yang baik, semakin baik pengelolaan aktiva perusahaan dan akan menjadikan perusahaan untuk tidak melakukan penghindaran pajak. Penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian dari (Rosalia dan Sapari 2017; Saputra dan Asyik 2017; Yuliani 2018 ; Wahyuni, Fahada, Atmaja, 2017) yang mengemukakan bahwa return on asset tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Bertolak belakang dengan hasil penelitian ((Darmawan & Sukartha, 2014), Fatharani 2012, Maria dan Kurniasih 2013, (Putra et al., 2018)) bahwa ROA berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak dikarenakan perusahaan sampel mampu mengelola asetnya dengan baik sehingga memperoleh keuntungan dari insentif pajak dan kelonggaran pajak lainnya sehingga perusahaan tersebut terlihat melakukan penghindaran pajak.

Hipotesis yang keempat dalam penelitian ini adalah *leverage* yang menyatakan bahwa *leverage* terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai signifikan sebesar 0,041 lebih kecil dari 0,05, dengan nilai T hitung sebesar -2,115 (lihat tabel 4.10). yang berarti leverage berpengaruh negatif terhadap CETR dan bersifat positif terhadap *tax avoidance*. Hasil ini berarti apabila nilai leverage meningkat maka CETR semakin kecil, semakin kecil nilai CETR maka mengindikasikan semakin tinggi tingkat penghindaran pajaknya. Sejalan dengan hasil penelitian menurut (Siregar dan Widyawati, 2016; (Suyanto & Supramono, 2012); Wahyuni, Fahada, Atmaja, 2017(Putra et al., 2018)) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *aggressive tax avoidance*. didukung oleh penelitian (Fauzan et al., 2019) menyatakan bahwa leverage mempengaruhi penghindaran pajak. Berdasarkan hasil, semakin tinggi nilai dari rasio leverage berarti semakin tinggi pula jumlah pendanaan dari hutang pihak ketiga yang digunakan oleh perusahaan dan semakin tinggi biaya bunga yang timbul. Disebabkan oleh semakin tinggi biaya bunga yang akan berdampak pada Profit dikurangi sebelum pajak, perusahaan akan memiliki dampak pada beban pajak perusahaan yang lebih rendah. Begitu bahwa penggunaan hutang oleh perusahaan dapat digunakan untuk penghematan pajak dengan mendapatkan insentif dalam bentuk beban bunga yang akan menjadi pengurang Penghasilan kena pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Putri dan Putra (2017), Oktamawati (2017) dan Marfu'ah (2015) leverage itu mempengaruhi penghindaran pajak. Berbeda dengan hasil penelitian (Yuliani, 2018 ; Indarti dan Winoto, 2015; (Marfirah & BZ, 2016) yang mengatakan bahwa Leverage memiliki pengaruh secara negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian (Darmawan & Sukartha, 2014) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sejalan dengan (Puspita dan Febrianti, 2017) menurutnya semakin tinggi atau rendahnya leverage suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi penghindaran pajak dikarenakan keputusan pendanaan perusahaan dapat dijadikan sebagai penghindaran pajak terkait dengan tarif pajak efektif.

Hipotesis yang kelima dalam penelitian ini adalah sales growth yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini tidak dapat dibuktikan dari nilai signifikan sebesar 0,589 lebih besar dari 0,05, dengan nilai T hitung sebesar -0,545 (lihat tabel 4.10). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H5 tidak berpengaruh terhadap CETR dan tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Hal ini bertolak belakang dengan hasil uji T (Winwell, 2018) yang menyatakan bahwa sales growth memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance yang diproksikan sebagai CETR. Hasil ini berarti jika sales growth meningkat maka CETR menurun, semakin kecil nilai CETR maka mengindikasikan tingginya tingkat penghindaran pajak. Bertolak belakang dengan pendapat (Wahyuni et al., 2019) yang menyatakan bahwa sales growth memiliki pengaruh secara positif signifikan pada penghindaran pajak. Sejalan dengan studi (Budiman & Setiyono, 2012) semakin tinggi nilai pertumbuhan penjualan, maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak oleh perusahaan. Semakin besar volume penjualan suatu perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan perusahaan tersebut meningkat. Jika pertumbuhan penjualan meningkat maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan diasumsikan meningkat sehingga profitabilitas akan meningkat, dan kinerja perusahaan juga akan meningkat. Dengan peningkatan laba artinya pajak yang harus dibayar oleh perusahaan semakin besar, begitu pula perusahaan akan berusaha menghindari pembayaran pajak yang besar dengan melakukan perencanaan pajak yang optimal. Menurut (Fauzan et al., 2019) pertumbuhan penjualan mempengaruhi penghindaran pajak. Berdasarkan Hasilnya, suatu perusahaan dapat dikatakan berkinerja baik apabila mengalami kenaikan dalam penjualannya. Namun Profit perusahaan yang meningkat akan berpengaruh pada pembayaran pajak yang meningkat juga.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Komisaris independen, kualitas audit, profitabilitas, leverage, dan sales growth secara bersama-sama memiliki pengaruh positif signifikan pada tax avoidance pada perusahaan manufaktur (sub sector barang konsumsi dan industri dasar kimia) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014- 2018.
2. Secara parsial komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur (sub sektor barang konsumsi dan industri dasar kimia) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.
3. Secara parsial kualitas audit tidak berpengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur (sub sektor barang konsumsi dan industri dasar kimia) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 – 2018.
4. Secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur (sub sektor barang konsumsi dan industri dasar kimia) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 - 2018.
5. Secara parsial leverage berpengaruh negatif terhadap CETR dan berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur (sub sektor barang konsumsi dan industri dasar kimia) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.
6. Secara parsial sales growth tidak berpengaruh terhadap CETR dan tidak berpengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur (sub sektor barang konsumsi dan industri dasar kimia) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.

REFERENSI

- Annisa, N. A., & Kurniasih, L. (2012). Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax avoidance 123–136.
- Budiman, J., & Setiyono. (2012). Pengaruh Karakteristik Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (*TAX AVOIDANCE*).
- Darmawan, I. G. H., & Sukartha, I. M. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Roa, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 9(1), 143–161.
- Eksandy, A. (2017). PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (TAX AVOIDANCE) (Studi Empiris Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode

- 2010-2014). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 1.
- Fauzan, F., Ayu, D. A., & Nurharjanti, N. N. (2019). The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(3), 171–185.
- Kimsen, Kismanah, I., & Masitoh, S. (2018). Profitability, Leverage, Size of Company Towards Tax Avoidance. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 4(1), 29–36.
- Kurniasih, T., & Ratna Sari, M. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66.
- Maharani, I. G. A. C., & Suardana, K. A. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Eksekutif pada Tax Avoidance *Perusahaan Manufaktur Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud)*, Bali.
- Marfirah, D., & BZ, F. S. (2016). Pengaruh Corporate Governance dan Leverage terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(2), 91–102.
- Oktaviani, R. M., Susanti, D. T., Sunarto, S., & Udin, U. (2019). The effect of profitability, tax avoidance and information transparency on firm value: An empirical study in Indonesia. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(11).
- Putra, P. D., Syah, D. H., & Sriwedari, T. (2018). Tax Avoidance: Evidence of As a proof of Agency Theory and Tax Planning. *International Journal of Research & Review*, 5(9), 52–60.
- Rosalia, Y., & Sapari. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi Riset Akuntansi*, 6(3), 1–20.
- Saputra, M. D. R., & Asyik, N. F. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 6(8), 1–19.
- Siew Yee, C., Sharoja Sapiei, N., & Abdullah, M. (2018). Tax Avoidance, Corporate Governance and Firm Value in The Digital Era. *Journal of Accounting and Investment*, 19(2).
- Suranta, E., Midiastuty, P., & Hasibuan, H. R. (2020). The effect of foreign ownership structure and foreign commissioners' board of tax avoidance. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 22(3), 309–318.
- Suyanto, K. D., & Supramono. (2012). Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 16(2), 167–177.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan Menjadi Undang-Undang. *Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009*, 1–11.
- Utomo, J. G. (2017). *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2012-2016)*
- Wahyuni, L., Fahada, R., & Atmaja, B. (2019). The Effect of Business Strategy, Leverage, Profitability and Sales Growth on Tax Avoidance. *Indonesian Management and Accounting Research*, 16(2), 66.
- Waluyo, W. (2019). the Effect of Good Corporate Governance on Tax Avoidance: Empirical Study of the Indonesian Banking Company. *The Accounting Journal of Binaniaga*, 2(02), 1–10.
- Widuri, R., Wijaya, W., Effendi, J., & Cikita, E. (2019). The Effect of Good Corporate Governance on Tax Avoidance of Listed Companies in Indonesian Stock Exchange in 2015-2017. *Journal of Economics and Business*, 2(1).
- Winwell. (2018). *PENGARUH RETURN ON ASSETS, LEVERAGE, CORPORATE GOVERNANCE, DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*.
- Yuliani, V. (2018). *PENGARUH PENERAPAN CORPORATE GOVERNANCE, RETURN ON ASSET, DAN LEVERAGE TERHADAP AGGRESSIVE TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi dan Industri Dasar Kimia Pada*

Indonesian Management and Accounting, 489(20), 313–335.

- Noviani, Istiyarini Risma (2018): Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Liquiditas Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Bursa Efek Indonesia)
- Nugraha, Novia Bani, 2015: Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity terhadap Agresvitas Pajak
- Permata, Amanda Dhinari, 2018 : Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance
- Prapitasari, Ayu dan Lili Safrida, 2019 : The Effect of Profitability, Leverage, Firm Size, Political Connection, and Fixed Asset Intensity on Tax Avoidance (Empirical Study on Mining Companies Listed in Indonesia Stock Exchange 2015-2017)
- S, Hj. Masnawaty, 2019 : Effect of Profitability and Size Companies on Tax Avoidance in Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange